

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Modernisasi adalah proses perubahan dari melakukan sesuatu dengan cara tradisional untuk melakukannya dengan cara yang modern. Modernisasi mencakup perubahan perilaku, pengetahuan, struktur keterampilan sesuai dengan tuntutan gaya hidup kehidupan masa kini (Matondang, 2019). Ini memerlukan penyesuaian bertahap atau perilaku yang membedakan orang dan hubungan dengan cara mereka yang bukan bagian dari dunia modern. Sebagaimana itu, perkembangan gaya hidup individu yang sesuai dengan individu yang lain. Individu perlu mematuhi prinsip-prinsip kehidupan yang baik, tetapi mereka hanya dapat mengikuti *trend* secara sporadis jika mereka tidak bergaul dengan orang lain (Thamrin & Saleh, 2021).

Perubahan gaya hidup terkait dengan dimulainya proses penuaan terhadap mahasiswa, yang sering terjadi antara usia 18 dan 25 karena budaya yang berbeda memiliki gagasan yang berbeda tentang kapan seseorang memperoleh status. Untuk membantu mahasiswa menjaga keseimbangan, perspektif perkembangan dan kegiatan pengembangan orang dewasa awal digunakan. Karena setiap budaya mendefinisikan kedewasaan secara berbeda, sulit bagi mahasiswa untuk menetapkan kapan mereka harus mengganggu diri mereka sebagai orang dewasa (Nur et al., 2023).

Fashion, film terbaru, dan tempat berkumpul lebih sering dinikmati oleh mahasiswa saat ini daripada diskusi akademik (Dewi et al., 2021). Banyak gaya hidup, corak budaya, cara berpikir, dan perilaku yang berbeda dihadapkan oleh mahasiswa saat berpartisipasi dalam aktivitas perkuliahan dan kehidupan sehari-hari, terutama bagi mahasiswa yang tinggal di kota besar. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa yang berpendidikan, mereka dapat membantu mahasiswa menjadi lebih baik karena gaya hidup mereka yang berorientasi pada kesenangan hedonisme memaksa mereka untuk bertindak sesuai dengan gaya hidup hedonisme. Gaya hidup hedonisme yang

menekankan kesenangan dan kenikmatan materi berdampak besar pada mahasiswa untuk berbelanja terlalu banyak, termasuk berbelanja terlalu banyak di toko dan kafe. (Musma et al., 2019).

Kasali (2016) menemukan bahwa mahasiswa paling sering menghabiskan waktu luang mereka di mall (30,8%). Namun, pengeluaran utama mereka adalah jajan (49,4%), jalan-jalan atau hura-hura (19,8%), membeli pakaian (2,3%), dan aksesoris mobil (0,6%). Secara tidak langsung, gambar tersebut menunjukkan kecenderungan mahasiswa untuk menjadi hedonis (Yusmita et al., 2022). Menurut Suciptaningsih (2017), 90% mahasiswa memiliki gaya hidup yang hedonis, atau mereka yang menginginkan gaya hidup glamor dan menyenangkan. Mahasiswa yang hedonistik biasanya senang membeli barang merek terkenal. Jalan-jalan di mall dengan pakaian merek tersebut membuat mereka senang karena mendapatkan perhatian dan menimbulkan kesan mewah. Mereka melakukan aktivitas untuk mencari kesenangan dan kesenangan, seperti nongkrong di kafe sampai larut malam setelah kuliah keesokan paginya, jalan-jalan ke mall, dan nonton film di bioskop (Yuliyasinta & Edwina, 2017).

Gaya hidup hedonisme memiliki efek negatif terhadap prestasi mahasiswa. Ini karena mahasiswa cenderung bersaing dalam hal penampilan daripada prestasi akademik (Gemilang Ritznor, 2016). Ada beberapa alasan siswa berperilaku hedonis, termasuk keinginan untuk membeli sesuatu, memenuhi kebutuhan mereka sendiri, dan menunjukkan eksistensi mereka. Selain itu, siswa cenderung meniru budaya baru melalui media seperti televisi, majalah fashion, jejaring sosial, dan teknologi lainnya (Sartika & Hudaniah, 2018). Hedonisme adalah pandangan hidup siswa yang mengarahkan bagaimana mereka membelanjakan uang mereka dan menghabiskan waktu mereka untuk menikmati hal-hal material. Akibatnya, gaya hidup hedonisme adalah gaya hidup yang menyenangkan (Musma et al., 2019).

Penelitian Arinda (2021) melihat bagaimana gaya hidup hedonism memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan mahasiswa. Hasil

menunjukkan bahwa gaya hidup hedonism menyumbang 79,7% dan 20,3% dari hasil yang tidak terpengaruhi gaya hidup hedonism, hasil menunjukkan bahwa gaya hidup hedonism menyumbang dari hasil. Oleh sebab itu mahasiswa harusnya sadar bahwa dalam lingkungan hedonisme mahasiswa harus mampu berupaya agar tidak terpengaruh oleh budaya dan *trend* yang ada pada mahasiswa yang sudah dalam lingkungan hedonisme, karena itu gaya hidup hedonisme akan membuat hilangnya identitas diri sendiri serta membawa pengaruh buruk sehingga sulit untuk menentukan apa dilakukan dan tidak dilakukan, sulit untuk membedakan baik dan buruk (Trimartati, 2014). Rengganis et al (dalam Thamrin & Saleh, 2021) menyatakan kebiasaan hedonisme tidak dapat dihilangkan karena menyebabkan mahasiswa berperilaku konsumtif karena mereka tertarik untuk membeli sesuatu dengan melihat fotonya atau yang sedang *trend* ditambah adanya penawaran yang menggiurkan sehingga rasanya ingin dibeli langsung tapi kenyataannya tidak terlalu dibutuhkan dan menimbulkan perilaku konsumtif pada gaya hidup hedonisme. Dengan demikian, dibutuhkan upaya untuk mencegah terjadinya hedonisme peran dan pengawasan orang tua yang tidak berlebihan bisa menjadi pencegahan hedonisme pada mahasiswa serta pemilihan lingkungan dalam pergaulan juga dapat mencegah terjadinya hedonisme. Sehingga diharapkan mahasiswa dapat terus meningkatkan kualitas dirinya serta bertanggung jawab dan diharapkan tidak terlibat dengan gaya hidup hedonisme (Yuliyasinta & Edwina, 2017).

Kotler (dalam Trimartati, 2014) menyatakan bahwa terdapat dua variabel mempengaruhi perilaku gaya hidup: faktor ekstrinsik dan intrinsik. Keyakinan individu dalam menjalani kehidupan yang memuaskan ditekankan oleh unsur-unsur intrinsik, yang berasal dari dalam. Unsur-unsur fundamental, termasuk sikap terhadap hidup sendiri, menunjukkan bahwa sikap yang harus ditunjukkan adalah sikap kemewahan, kepura-puraan, dan kebutuhan untuk menjadi pusat perhatian. Ketika mahasiswa terus mengalami krisis identitas dan ketika mereka mencari tahu siapa mereka dan

mulai mengidentifikasi dengan lingkungan mereka, gaya hidup narsistik memiliki implikasi yang merugikan. Karena itu, mahasiswa menemukan hal baru yang menarik, dan memimpin gaya hidup hedonistik dipandang menarik. Di perguruan tinggi, menjalani gaya hidup hedonistik benar-benar memikat. Tertarik pada gaya hidup hedonistik karena cara dia berinteraksi dengan orang-orang, bagaimana dia menghabiskan waktunya, apa yang penting baginya, dan identitasnya sebagai pencari kesenangan (Trimartati, 2014). Merujuk pada dampak dan kecenderungan gaya hidup hedonisme ketika mahasiswa hedon mengubah dirinya sendiri menjadi versi lain jika melihat latar belakang keluarga rata-rata di bawah maka mahasiswa harus menjadi diri sendiri, mencintai diri sendiri dan terlihat apa adanya sehingga diperlukan citra diri yang positif agar tidak membuat mahasiswa mengubah dirinya menjadi versi lain.

Cara seseorang melihat atau menilai penampilan diri dan kemenarikan tubuhnya disebut citra diri. Setiap orang akan memiliki gambar diri, baik yang sebenarnya (*real self*) maupun yang ideal (*ideal self*). Mahasiswa tidak hanya akan dipengaruhi oleh kemampuan yang mereka miliki, tetapi juga oleh keadaan lingkungannya, sikapnya, dan pendapat pribadinya (Lestari & Fitlya, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari & Agustin, (2019) yang berjudul Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsisisme Pada Remaja Putri Pengguna Instagram Di Kota Prabumulih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi seluruh remaja putri di kota Prabumulih subjek yang digunakan *Teknik probability sampling*. Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa citra diri memiliki hubungan yang signifikan.

Menurut Setiawan (2019) setiap orang memiliki gagasan tentang siapa "diri ideal" mereka. Semuanya bermuara pada bagaimana perasaan tentang diri atau tipe orang yang diinginkan. Mengembangkan diri ideal yang lebih luas akan menghasilkan rasa puas diri. Konstruksi identitas dapat terjadi tidak hanya dalam konteks sosial tetapi juga di dunia maya, di mana ia dapat secara tidak langsung mempengaruhi evaluasi diri individu. (Satyanandani et al.,

2023). Identitas adalah penerimaan diri pada tingkat sosial, psikologis, dan fisik. Pengalaman masa lalu, lingkungan, keluarga, masyarakat, dan hubungan semua mempengaruhi identitas seseorang (Andarwati, 2016). Citra diri yang positif membantu dalam pemahaman diri dan membuat lebih mudah bagi seseorang untuk menghadapi berbagai kemungkinan. Di sisi lain, harga diri yang buruk membuat orang merasa tidak mampu, tidak kompeten, atau tidak berdaya, yang dapat membuat mereka kehilangan minat dalam hidup (Ramadani et al., 2023). Gaya hidup hedonisme sendiri merupakan salah satu gaya hidup yang memiliki tujuan untuk membuat mahasiswa bahagia dan merasa selaras dengan perkumpulannya.

Citra diri positif akan meningkatkan nilai diri, kepercayaan diri, dan keyakinan diri, yang berdampak pada harga diri. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Ramadani et al., 2023) menyampaikan jika seseorang memiliki penampilan fisik yang baik dan mendapat penilaian dan komentar yang positif dari orang lain, semakin besar kemungkinan orang tersebut akan diterima dengan penerimaan diri yang positif. Pada penelitian di SMKN 11 Malang kelas XI, remaja memiliki citra diri positif sebesar 47% dan citra diri negatif sebesar 53%, sedangkan remaja perempuan memiliki citra diri positif sebesar 54% dan citra diri negatif sebesar 46%. (Amma et al., 2017). Mahasiswa modern lebih banyak menunjukkan citra diri mereka melalui gaya hidup hedonisme, yang menjadi ciri dan kebiasaan yang sangat materialistik (Dewi et al., 2021).

Terbentuknya citra diri karena sesuai dengan usia untuk mengevaluasi bentuk atau penampilan fisiknya. Individu mengevaluasi fisik dengan negatif seperti, merasakan kulitnya warnanya gelap dan badannya besar. Evaluasi tersebut memberikan penilaiannya yang buruk tentang individu (Amma et al., 2017). Lain halnya dengan individu yang memiliki citra diri positif tidak akan memungkirinya kekurangannya. Seseorang akan mengakui bahwa mereka juga memiliki masalah pribadi, sangat berbelas kasih dan realistis, tetapi mereka tidak akan menawarkan analisis kritis terhadap situasi. Mahasiswa berusaha sekuat tenaga, menerima siapa mereka, dan memahami siapa mereka pada saat itu. Sisi positif dalam diri sendiri dibudidayakan oleh harga

diri yang tinggi, dan ini mengarah pada pengembangan individu yang sehat dan mandiri (Lestari & Fitlya, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2021) menemukan bahwa citra diri memengaruhi kecenderungan hedonisme gaya hidup pada 8,1% siswa di kabupaten Jember, dan variabel lain memengaruhi 91,9%. Selain itu, mengakibatkan hedonisme menjadi kebiasaan mahasiswa modern, mengubah peran mahasiswa. Mahasiswa masa kini lebih memilih mengekspresikan citra dirinya melalui gaya hidup hedonisme dibandingkan mengekspresikan citra dirinya dengan mengambil peran sebagai mahasiswa sendiri. Karena perubahan yang semakin modern, hal yang wajar bagi mahasiswa untuk menjalani gaya hidup hedonis. Namun, jika mereka terlalu hedonis, hal itu dapat berdampak buruk bagi mereka sendiri, seperti mulai jarang pergi ke kelas atau bahkan sama sekali tidak pergi ke kelas (Dewi et al., 2021). Mahasiswa lebih termotivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka ketika mereka menjalani gaya hidup yang menuntut rasa identitas yang kuat. Dengan demikian, mahasiswa akan melihat uang sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mencapai tujuan mereka (Sartika & Hudaniah, 2018).

Berdasarkan hasil data awal peneliti dapatkan penyebaran *google form* melalui survey terhadap 10 mahasiswa di Universitas X mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedonisme mahasiswa, sekitar 50% mahasiswa sering berbelanja tanpa perencanaan terlebih dahulu, mahasiswa yang merasa tempat diluar kampus lebih menarik daripada didalam kampus 60%, mahasiswa yang sering bersenang-senang secara berlebihan sehingga melupakan tugasnya sebagai mahasiswa ada yang sangat setuju 40% dan beberapa merasa sangat tidak setuju sekitar 20% mahasiswa lebih sering mengunjungi mall ataupun kafe sangat setuju sekitar 40%.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan pada 17 oktober 2023 sampai 18 oktober 2023 merupakan mahasiswa di univeritas X dan berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh bahwa mayoritas dari mahasiswa cenderung melakukan pembelanjaan tanpa perencanaan terlebih dahulu hal ini dilakukan karena mahasiswa melihat apa

yang sedang *trend* dan membeli tanpa adanya perencanaan. Mahasiswa juga lebih sering melakukan hal-hal diluar rumah dan kampus seperti di café dan mall dibandingkan dirumah ataupun di lingkungan kampus. Seperti yang diutarakan oleh salah satu subjek yang berinisial MA “Banyak sekali tempat menarik di luar kampus, seperti coffee shop, mall, tempat wisata karena lebih menarik”. Selanjutnya juga 10 orang yang peneliti wawancara hampir semua cenderung menyukai pembelanjaan tanpa perencanaan, lebih senang berada diluar contoh mall dan café menunjukkan ciri-ciri gaya hidup *hedonsime*. Secara garis besar yang serupa pada tiap responden dengan latar belakang gaya hidup *hedonisme* dimana responden banyak yang mengalami gaya hidup *hedonisme* pada kehidupan perkuliahan sebagai mahasiswa.

Berdasarkan fenomena dan hasil survey google form serta hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Citra Diri Terhadap Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Di Universitas X.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Misbahun Nadzir & Ingarianti, (2015) dengan judul “Psychological Meaning of Money dengan Gaya Hidup Hedonis Remaja di Kota Malang” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara nilai pentingnya uang, keterlibatan pribadi dengan uang, dan kemampuan untuk menggunakan uang untuk gaya hidup hedonisme. Di sisi lain, ada hubungan positif dan signifikan antara rasa nyaman dalam mengambil risiko keuangan dan menggunakan uang sebagai sumber kekuasaan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Musma et al (2019) dengan judul “ Hubungan Harga Diri Dengan Gaya Hidup *Hedonisme* Pada Mahasiswa Tidore Di Kota Makassar “ Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa Tidore di Makassar.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Lesmana & Santoso (2019) dengan judul “Karakteristik Kepribadian, Harga Diri dan Gaya Hidup *Hedonisme* Pada Mahasiswa Konsumen Starbucks” Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan gaya hidup hedonisme, sedangkan tanggung jawab memiliki hubungan positif dengan gaya hidup hedonisme. Hasil ini menjelaskan mengapa mahasiswa melakukan gaya hidup hedonisme ketika mereka tidak mengevaluasi diri mereka secara positif.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Dewi et al (2021) dengan judul “Citra diri Terhadap Kecenderungan Hedonistic Lifestyle Pada Mahasiswa” Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tidak ada perbedaan yang ditinjau dari jenis kelamin usia, ada perbedaan dalam jatah uang saku.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Ramadani et al (2023) dengan judul “Pengaruh Citra Diri terhadap Penerimaan Diri pada Dewasa Awal” Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra diri memengaruhi penerimaan diri dengan kontribusi pada dewasa awal.

Berdasarkan lima penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini tidak sama dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini perbedaan penelitian yang akan dilakukan saat ini meneliti tentang Citra diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa di Universitas X

Berdasarkan hasil riwayat penelitian terdahulu, bahwa adanya pengaruh antara citra diri dengan gaya hidup hedonisme yang dilakukan oleh peneliti lain Namun, belum banyak ditemukan penelitian yang meneliti pengaruh citra diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa. Maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian yang timbul, yaitu, Apakah terdapat Pengaruh antara citra diri dengan gaya hidup hedonisme pada Mahasiswa di Universitas X?

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu psikologi

mengenai pengaruh citra diri terhadap gaya hidup hedonisme. Penelitian ini juga diharapkan sebagai tambahan pengetahuan bagi mahasiswa yang membutuhkan dan juga sebagai sarana untuk penelitian selanjutnya dengan topik berbeda.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi mahasiswa diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa yang pernah atau sedang mengalami gaya hidup hedonisme faktor yang mempengaruhi hedonisme salah satunya meningkatkan citra diri positif agar lebih memahami dan pengaruh citra diri terhadap gaya hidup hedonisme.
2. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian diharapkan dapat memperluas informasi dan dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh citra diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa.

